



Sujud Itu Mengantarkannya

Oleh: Imam MJ

Di bawah bukit gunung Tupang ada sebuah rumah tua dengan kondisi nyaris roboh dan ambruk, dinding – dinding rumahnya berlubang rapi berbaris mengelilingi sudut rumah itu. Rambatan sinar rembulan masuk ke dalam lewat lubang – lubang yang berjajar tak karuan saat malam menjelang. Atap – atapnya yang tak mampu melindunginya di saat teriknya panas dan guyuran air hujan ketika musimnya menjelang. Rupanya rumah yang menyendiri itu milik seorang laki – laki tua terbilang dengan jelas dengan sebutan Kakek.

Sebelum cahaya rembulan habis termakan sinar mentari yang sudah mengintainya sekitar lima belas menit. Kakek yang sudah mulai termakan waktu itu keluar dari dalam singgasananya, seorang kakek tua berumur hampir seabad dan rumahnya satu dua dengan caranya berjalan. Jumat pagi, mentari berjalan mengikutinya. Perlahan – lahan. Dalam waktu yang cukup lama ia berjalan, namun mentari tetap keras kepala mengikutinya hingga ia lelah dalam kejarnya.

Seperti yang terjadwal dalam hatinya setiap hari Jumat ia harus mengitari bukit – bukit yang setia menghadangnya setiap saat, angin – angin yang berhembus mesra mengiringi setiap langkahnya untuk menuju ke persinggahan para pencari Tuhan. Hari ini ia tampak pucat.

Dengan kopiah yang selalu menamaninya entah sudah menjadi apa warnanya karena sudah tak sehitam dulu lagi, baju koko putihnya bercampur debu hingga menjadi kecoklat – coklatan, bentuk kusutannya yang berlipat – lipat membentuk garis vertikal dan horizontal tak karuan, serta sarung kotak – kotak yang bersetempel gajah sedang melamun kejenuhan. Tak lupa sehelai kain hitam berukuran 2 meter yang ia lipat melintang menjadi dua lipatan, hinggap di pundaknya. Juga sebuah bambu gandani¹ yang setia menjadi temannya di kala ia berjalan, menopang tubuhnya di kala lelah, dan sebagai kaki ketiganya saat kakinya dilanda rasa sakit. Kedua bibirnya selalu beradu menghasilkan suara yang begitu kecil, hanya terdengar *Allah... Allah... Allah... Allah...* Begitu seterusnya.

Berliku – liku dan beratus – ratus meter ia berjalan hanya ditemani oleh sebatang tongkat bambu dan beralaskan kaki sendal jepit, dengan alunan nada dari bibirnya yang penuh dengan rasa keimanan yang kuat. *Allah... Allah... Allah...* begitu seterusnya hingga sampailah ia ke masjid, gedung pesta yang penuh rahmat Allah bagi para kaum muslim yang senantiasa mencintai-Nya.

Setelah di depan gedung indah, Kakek itu menyusuri sisi masjid, hingga sampai ke tempat wudu, ternyata Kakek itu akan melaksanakan ritual pensucian diri. Sebelum ia melakukan ritual ia membaca mantra dari para ustad yang mengajarnya bab taharah semasa ia masih anak – anak. Dimulai dari mencuci kedua tanganya kemudian berkumur, membuang sisa – sisa makanan yang berada di sela – sela gigi, setelah itu ia menghirup air yang ada di tanganya melalui hidung, sambil membaca mantra sebagai salah satu rukun dari ritual ini ia alirkan air ke wajahnya yang tampak pucat dan penuh kirutan, airnya menjelajahi semua kirutan – kirutan yang ada di wajahnya, alis matanya yang berwarna hitam putih mulai terbasahi, kumis dan jenggotnya tak

1. Bambu yang berasal dari daerah Dieng Jawa tengah



ib di pagian yang ia dilas. malaikat – malaikat kecil dari setias air suci yang mengalir melaksanakn ritual penyucian diri. Dari ritual itu ia melahirkan tertip dan teratut. Tak lupa juga ia membasma mantras setelas usai tanah dan batu. Ia lakukn semua ritual ini dengan terakhir, memberisikkan kaki yang telah memikul ratusan meter pagian kebala, memberisikkan daun telingga dengan air suci hingga membasa hi kedua tangannya yang betotot timbul, membasa hi lutut dari jelajahan air suci itu. Kemudian dilanjutkn dengan

Ketook.... Ia meletakkan tongkat di bawah persama sandal tua yang penuh retakan. Ia berjajan terbontak dengan memundukkan kedua memasuki masjid, sehelai kain di bungkanya ia singkap diletakan di bawah membenteng sepagas alasya.

"Lainkanlah aku membasa hi masjid ini dengan aliran air mata, sepagas benagdukn baka-M untuk hari – hari yang telah berlalu." Katanya di dalam hati sebelum melaksanakn besta dengan Turanya yang penuh khidmat.

Setelah selesai ia melaksanakn besta kecil dengan Turanya sepagas tandakhiyalat masjid, ia duduk termenung dengan alunan rama yang syahdu ia bernyanyi dengan Turanya dengan niatan di hati berdiam menyopongkan diri pada kehidupan di dunia yang penuh dengan ketanaan.

Ia hadir lebi awal di gedung besta yang penuh rahmat Turan ini. Hanya ada seorang kumu yang sedang memberisikkan lantai – lantai untuk bara pencinta Turan di gedung indah ini.

Kakek yang pidup di dunia ini pagas sepatang pohon yang berdiri sendiri di atas hamparan padang rumput yang luas menghiyalat pada tidetamani deopohonan yang menjulang alanya dan yang lebat belahan – lahan berguguran, ranting dan kuar kini mulai menjadi kering dan rabuh akar yang mamduh menonopang berdirinya yang tegak menjulang belahan mulai

melemah, dan batang yang dulu kekar ke atas mencakar – cakar langit sekarang mulai terkelupas.

Kakek itu ditinggal mati oleh keluarga – keluarganya akibat tragedi 30 tahun yang silam, saat Kakek bersama keluarganya akan mengikuti acara transmigrasi ke Kalimantan, saat itu kapal yang ditumpanginya bersama keluarga, tenggelam. Hanya dia yang selamat, sementara keluarganya tenggelam bersama kapal yang mengangkut puluhan transmigran. Walaupun begitu ia tetap bertahan hidup walau cuma dengan kesendirian.

Dengan kesendirian itu ia mulai mencoba hidup yang baru, bertahan hidup melalui dengan tadabur alam. Hari – harinya hidup sendiri, tetangga – tetangganya asyik dengannya, Kakek itu mampu menebar kegembiraan pada orang – orang yang di sekitarnya.

Kini umur Kakek itu delapan puluh lima sudah, ia selalu bersenandungkan aroma islami, seperti para alim ulama yang memiliki ketebelan ilmu fiqih, ia seorang Kakek yang hanya memiliki satu pengetahuan dalam bidang agama yang ia hafal di kepala dan dilakukan secara istiqomah yaitu *senantiasa hadir di masjid lebih awal ketika akan melaksanakan ibadah salat Jumat*.

Khusyuknya ia bercinta dengan Tuhan saat itikaf di dalam gedung karaoke ala kaum muslim. Ia tunjukan cintanya pada Tuhan lewat senandung tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir. Ia nikmati setiap hembusan napas hangatnya.

Allahuakbar... Allaaahu... akbar...

.....

.....

Azan mengetuk katup matanya yang keriput dan berselaput bulu mata yang mulai memusam. Ia sahut setiap panggilan – panggilan azan yang merayu hatinya untuk berpesta akbar bersama – sama dengan kaum muslim yang mulai memadati gedung diskotik Tuhan.

